



Wajah Kota Yogya Masuk Salon: Code Siap Dipermak Habis-habisan

YOGYA, TRIBUN - "InsyaAllah ke depan kita punya susur sungai dan arum jeram di Kota Jogjakarta di Sungai Code. Ini tidak hanya dalam rangka rekreasi dan olahraga, tetapi juga bagaimana membersihkan lingkungan, menjaga air yang bersih."

Kalimat Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo itu seperti membuka cara pandang baru terhadap Sungai Code. Selama ini, sungai kerap dipahami sebagai halaman belakang kota. Di situ lah Mas JOS menemukan maknanya yang lebih luas. Mas JOS, Masyarakat Jogja Olah Smpah, bukan sekadar ajakan memilah sampah di rumah tangga.

La adalah gerakan kebudayaan lingkungan. Lima langkahnya sederhana, yakni, pilah sampah sesuai jenis, bawa sampah anorganik ke bank sampah, olah sampah organik, habiskan makanan, dan gunakan wadah berulang. Namun kesederhanaan itu menyimpan arah besar, mengurangi sampah dari sumbernya agar lingkungan kota tidak terus menanggung beban.

Ketika Hasto menyusuri Sungai Code dari belakang Hotel Tentrem hingga Jembatan Kewek, yang terlihat bukan hanya potensi jeram. Yang terlihat juga pekerjaan rumah kota: sampah, kandang ayam, bangunan di badan sungai, sedimentasi, batu besar di aliran, dan kebiasaan lama yang menjadikan sungai sebagai ruang buangan. Maka gagasan wisata arum jeram di Code tidak bisa dibaca sekadar sebagai atraksi baru. Ia harus dibaca sebagai strategi lingkungan.

Sungai yang hendak menjadi destinasi harus lebih dulu menjadi sungai yang sehat. Airnya harus dijaga. Alirannya harus lancar. Bantarnya harus tertata. Warganya harus ikut merasa memiliki. Wisata tidak boleh berdiri di atas lingkungan yang rusak, sebab wisata sungai hanya akan hidup jika sungainya juga hidup.

Karena itu, langkah normalisasi Sungai Code menjadi penting. Rencana menurunkan alat berat untuk mengatasi pendangkalan, meminggirkan batu besar, membersihkan kandang ayam, dan menata badan sungai adalah bagian dari pemulihan fungsi ekologis. Sungai harus kembali menja-



ISTIMEWA
SUSUR SUNGAI
 - Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo bersama Kepala Perangkat Daerah Pemkot saat mulai menyusuri Sungai Code di titik keberangkatan belakang Hotel Tentrem.

di saluran air yang aman, ruang ekosistem yang sehat, sekaligus ruang kota yang bisa dinikmati bersama.

Namun alat berat saja tidak cukup. Sungai yang dibersihkan hari ini bisa kotor lagi esok hari jika perilaku masyarakat tidak berubah. Di sinilah Mas JOS menjadi kunci.

Sampah yang tidak dipilah dari rumah, sisa makanan yang dibuang sembarangan, plastik yang tidak masuk bank sampah, dan kebiasaan menggunakan wadah sekali pakai pada akhirnya bisa bermuara ke sungai.

Mas JOS mengajarkan bahwa sungai bersih lahir dari rumah tangga yang bertanggung jawab. Ketika warga memilah sampah, sungai mendapat napas. Ketika sampah anorganik masuk bank sampah, sungai terhidar dari plastik.

Ketika organik diolah, beban buangan berkurang. Ketika makanan dihabiskan, sampah sisa konsumsi menurun. Ketika wadah berulang digunakan, kota tidak terus dihujani kemasan sekali pakai.

Maka mimpi arum jeram di Sungai Code sesungguhnya bukan hanya mimpi wisata. Kolaborasi Pemkot Yogyakarta dengan PD Muhammadiyah, mahasiswa

UAD, masyarakat bantaran, Satpol PP, petugas ulu-ulu sungai DLH, FAJ, BBWS, hingga unsur kewilayahan menunjukkan bahwa pekerjaan menjaga sungai tidak bisa dilakukan sendiri.

Sungai melewati banyak kampung, banyak kebiasaan, banyak kepentingan. Maka penyelesaiannya pun harus gotong royong.

Hasto menyebut kerja bakti sungai bukan hanya bermakna fisik, tetapi juga bagian dari rekonstruksi sosial. Ini penting. Sebab sungai yang kotor sering kali bukan semata karena kurangnya alat, tetapi karena putusnya rasa tanggung jawab.

Rekonstruksi sosial berarti mengubah cara pandang: dari membelakangi sungai menjadi menghadap sungai; dari membuang ke sungai menjadi merawat sungai; dari takut banjir menjadi siap menata.

Konsep Mundur Munggah Madep Kali menjadi simbol perubahan itu. Rumah-rumah di bantaran tidak lagi membelakangi sungai, tetapi menghadap ke sungai. Jalan inspeksi dibuka agar sungai mudah dirawat dan warga lebih aman saat keadaan darurat.

Ruang publik tumbuh di tepi air. Kamp-

ung tidak lagi berdiri dengan punggung menghadap sungai, tetapi dengan wajah yang menyambutnya.

Di titik inilah Sungai Code dapat menjadi daya tarik wisata baru. Bukan hanya karena jeramnya menarik bagi pemula. Bukan hanya karena lokasinya berada di tengah kota. Tetapi karena ia membawa cerita: tentang kota yang kotor yang berani membersihkan lukanya sendiri, tentang warga yang belajar mengolah sampah dari rumah, tentang kampung yang menata diri, tentang sungai yang kembali dipandang sebagai berkah.

Wisata arum jeram di Code akan kuat jika diblingkai sebagai wisata edukasi lingkungan. Pengunjung tidak hanya diajak menikmati arus, tetapi juga memahami bagaimana sampah rumah tangga bisa berpengaruh pada sungai. Anak-anak sekolah dapat belajar tentang ekosistem

perkotaan. Komunitas dapat melihat langsung manfaat bank sampah. Wisatawan dapat menyaksikan bahwa Yogya bukan hanya indah karena budaya, tetapi juga karena keseriusannya merawat lingkungan.

Apalagi kawasan Sungai Code mulai dilirik sebagai contoh penataan sungai perkotaan. Ini kesempatan besar. Jika Code berhasil ditata, dijaga, dan dihidupkan bersama, maka Jogja tidak hanya memiliki destinasi baru, tetapi juga model baru pembangunan kota: pembangunan yang menggabungkan lingkungan, permukiman, wisata, edukasi, dan gotong royong.

Mas JOS menjadi fondasinya. Sungai Code menjadi panggungnya. Warga menjadi pelakunya.

Pada akhirnya, sungai yang bersih tidak lahir dari satu kali kerja bakti. Ia lahir dari kebiasaan yang diluang setiap hari. Dari sampah yang dipilah. Dari plastik yang tidak dibuang sembarangan. Dari bantaran yang tidak lagi diserobot. Dari kampung yang mau menghadap sungai.

Dari pemerintah yang memimpin, komunitas yang mendampingi, dan warga yang mengambil peran.

Maka ketika kita membayangkan arum jeram di Sungai Code, bayangkan lebih dari sekadar perahu melaju di tengah kota. Bayangkan Jogja yang sedang menyusuri masa depannya.

Suri masa depannya: dari sampah menuju berkah, dari sungai yang terabaikan menuju destinasi kebanggaan, dari kebiasaan membuang menuju budaya merawat.

Sebab Code yang bersih bukan hanya akan mengalirkan air. Ia akan mengalirkan harapan baru bagi Jogja yang lebih sehat, lebih indah, dan lebih berkelanjutan. (fj/ord)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005